



EVALUASI PROGRAM CITARUM HARUM DALAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DI SEKTOR 8 SUNGAI CITARUM KABUPATEN BANDUNG

Putri Ragil Agusti¹⁾, Arlan Siddha²⁾, Waluyo Zulfikar³⁾

Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia.

Abstrak

Penelitian berjudul “*Evaluasi Program Citarum Harum dalam Pengendalian Pencemaran di Sektor 8 Sungai Citarum Kabupaten Bandung*” dilatarbelakangi oleh masih adanya pencemaran di Sungai Citarum meskipun telah dilaksanakan Program Citarum Harum berdasarkan Perpres No. 15 Tahun 2018. Permasalahan yang ditemukan meliputi pembuangan limbah ilegal, rendahnya kesadaran masyarakat, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis program tersebut menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada aspek *context*, program lahir sebagai respon terhadap pencemaran kompleks dengan dukungan regulasi dan pelibatan Satgas TNI. Aspek *input* menghadapi kendala SDM, anggaran, dan fasilitas meski terdapat inisiatif kreatif. Aspek *process* menunjukkan koordinasi baik, tetapi partisipasi masyarakat rendah dan monitoring terbatas. Aspek *product* berhasil menurunkan pencemaran dan memperbaiki lingkungan, namun masalah limbah ilegal dan rendahnya kesadaran masih terjadi. Keberlanjutan program memerlukan peningkatan fasilitas, anggaran, dan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Citarum Harum, Pengendalian Pencemaran, CIPP, Sektor 8.

Abstract

The study entitled “*Evaluation of the Citarum Harum Program in Pollution Control in Sector 8 of the Citarum River, Bandung Regency*” was motivated by the persistence of pollution in the Citarum River despite the implementation of the Citarum Harum Program under Presidential Regulation No. 15 of 2018. The identified problems include illegal waste disposal, low public awareness, and limited infrastructure. This study aims to describe and analyze the program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model through a qualitative descriptive method. Data were collected through literature review, interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that in terms of context, the program emerged as a response to complex pollution issues, supported by regulations and the involvement of the TNI Task Force. In terms of input, challenges include limited human resources, budget, and facilities, despite creative initiatives. In terms of process, coordination among stakeholders is good, but

community participation is low and monitoring is constrained. In terms of product, the program reduced pollution and improved environmental quality, yet illegal waste disposal and low awareness persist. Program sustainability requires improved facilities, budget, and community participation.

Keywords: *program evaluation, Citarum Harum, pollution control, CIPP, Sector 8.*

PENDAHULUAN

Sungai citarum merupakan salah satu sumber utama dalam penyediaan air bersih bagi jutaan penduduk, serta mendukung sektor industri dengan menjadi penyuplai air untuk kebutuhan produksi. Selain itu, Sungai Citarum juga dimanfaatkan sebagai saluran irigasi untuk ribuan hektare lahan pertanian, khususnya di kawasan Bandung dan sekitarnya. Para petani yang tinggal di sepanjang aliran sungai sangat bergantung pada air sungai ini untuk mengairi lahan mereka. Tidak hanya itu, Sungai Citarum juga memiliki fungsi penting sebagai sumber energi melalui Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), seperti yang terdapat di Waduk Jatiluhur, salah satu bendungan terbesar di Indonesia. Namun demikian, Sungai Citarum mulai mengalami penurunan kualitas air yang sangat signifikan sejak akhir tahun 1980, hingga mencapai puncaknya pada awal tahun 2000-an.

Pencemaran Sungai Citarum disebabkan oleh keberadaan sekitar 2.000 industri, dengan lebih dari 20.000 ton limbah padat dan 340.000 ton limbah cair dari industri tekstil yang di buang ke sungai. Limbah ini berpotensi menghasilkan zat-zat beracun. Beberapa di antaranya mengandung logam berat seperti timbal, arsenik, merkuri, serta senyawa berbahaya lainnya yang dapat merusak ekosistem perairan Sungai Citarum. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sekitar 60% pencemaran Sungai Citarum berasal dari limbah rumah tangga, seperti sampah organik, plastik, hingga limbah tinja yang langsung dibuang ke sungai. Masyarakat di sekitar menghasilkan 9.397 ton sampah perhari, terutama berupa sisa makanan dan plastik, yang semakin memperburuk kualitas air sungai. Akibat dari pencemaran tersebut, dampak serius dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama terhadap kesehatan.

Menanggapi kondisi ini, pada masa kepemimpinan Joko Widodo meluncurkan program citarum harum pada tanggal 22 februari 2018 melalui peraturan presiden tentang percepatan pengendalian pencemaran dan

kerusakan daerah aliran sungai citarum. Pemerintah provinsi Jawa Barat turut mendukung kebijakan nasional dengan mengambil peran aktif dalam pengelolaan sungai citarum yang sependuhnya berada di wilayahnya. Dukungan ini diwujudkan melalui regulasi daerah, salah satunya peraturan gubernur Jawa Barat nomor 37 tahun 2021 tentang rencana aksi pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS citarum, yang menjadi panduan teknis dalam pelaksanaan program serta mengatur peran berbagai pihak dalam pengendalian pencemaran dan pemulihan sungai.

Terdapat Program Citarum Harum menetapkan 12 program prioritas untuk pengelolaan keberlanjutan Daerah Aliran Sungai Citarum, yang dirancang untuk menangani pencemaran dan kerusakan lingkungan serta mendorong partisipasi pemangku kepentingan. Detail program-program tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 12 Program Citarum Harum

No	Nama Program	Deskripsi Singkat
1	Penataan Kawasan DAS	Mengatur ulang pemanfaatan ruang di sekitar sungai agar sesuai dengan fungsi ekologis dan konservasi.
2	Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan	Menurunkan tingkat pencemaran dari limbah domestik, industri, dan pertanian secara bertahap.
3	Pengelolaan Sampah	Meningkatkan pengelolaan sampah rumah tangga dan kawasan agar tidak berakhir di badan sungai.
4	Pengendalian Erosi dan Sedimentasi	Mencegah longsor dan pendangkalan sungai dengan reboisasi, terasering, dan pembangunan sabo dam
5	Pengembangan Air Limbah Domestik	Membangun instalasi pengolahan limbah (IPAL) komunal untuk mengelola air limbah rumah tangga.

6	Pengembangan Air Limbah Industri	Mewajibkan industri memiliki IPAL sesuai standar dan melakukan pemantauan limbah secara ketat.
7	Pengembangan Infrastruktur Hijau	Mendorong pembangunan taman, ruang terbuka hijau, dan sabuk hijau di sepanjang DAS.
8	Pengembangan Energi Terbarukan	Mengurangi ketergantungan pada energi fosil melalui pengembangan mikrohidro dan panel surya.
9	Pertanian Ramah Lingkungan	Mendorong penggunaan pupuk organik dan pengelolaan lahan tanpa mencemari sumber air.
10	Perikanan Ramah Lingkungan	Mengembangkan budidaya perikanan yang tidak merusak ekosistem sungai dan mendukung ketahanan pangan
11	Pariwisata Ramah Lingkungan	Mengembangkan ekowisata berbasis konservasi di kawasan sekitar sungai yang melibatkan masyarakat lokal.
12	Edukasi dan Peningkatan Kesadaran	Meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan DAS Citarum.

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2025 (citarumharum.jabarprov.go.id)

Penelitian ini berfokus pada sektor 8 daerah aliran sungai citarum, yang berada di wilayah kabupaten bandung, sektor 8 meliputi tiga kecamatan yaitu margaasih, katapang dan kutawaringin. Dalam implementasinya, program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Satgas TNI, masyarakat sekitaran bantaran sungai, petugas pengelola sampah, dan pihak industri. Salah satu titik fokus adalah Sektor 8 Sungai Citarum, karena wilayah tersebut masih menunjukkan kondisi pencemaran yang cukup tinggi. Secara umum, ketiga wilayah yang terletak di Sektor 8 menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dari sisi pencemaran limbah domestik dan industri. Dengan tingginya tekanan dari

limbah industri, kurangnya infastruktur yang memadai, serta keterbatasan anggaran menjadi tantangan besar. Namun, keberadaan program, dan keterlibatan masyarakat menjadi fondasi penting bagi proses pemulihan lingkungan DAS Citarum secara berkelanjutan.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, pelaksanaan Program Citarum Harum di Sektor 8 Kabupaten Bandung mengalami perkembangan bertahap namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan sosial. Kawasan ini tergolong zona rawan karena padatnya permukiman, tingginya konsentrasi industri tekstil, dan kurangnya fasilitas pengelolaan limbah rumah tangga. Pada awal 2025, ditemukan penumpukan sampah mencapai 850 ton di Oxbow Cicukang, yang menunjukkan lemahnya sistem pengumpulan dan pemrosesan sampah harian. Volume sampah yang tertangkap di trash boom sektor ini diperkirakan mencapai 3 hingga 4 meter kubik per hari, mayoritas berasal dari plastik sekali pakai dan limbah domestik organik. Selain itu, dalam tiga tahun terakhir, Satgas Citarum Harum melakukan berbagai inspeksi terhadap industri di sepanjang sungai, terutama pada pabrik tekstil dan konveksi yang tidak memiliki IPAL memadai. Beberapa titik pembuangan limbah ilegal telah ditutup, dan pelaku industri dikenai sanksi administratif dan hukum melalui kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan aparat penegak hukum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Citarum Harum dalam pengendalian pencemaran di Sektor 8 Sungai Citarum Kabupaten Bandung, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi strategi yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekologis setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, khususnya dalam pengendalian pencemaran sungai di wilayah perkotaan dan industri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi Program Citarum Harum dalam pengendalian pencemaran di Sektor 8, Kabupaten Bandung. Teori evaluasi yang diterapkan

adalah *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dengan tujuan menganalisis kesesuaian kebutuhan program, ketersediaan sumber daya, efektivitas proses pelaksanaan, serta pencapaian hasil program. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk memperoleh gambaran komprehensif dan mendalam terkait implementasi program di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan, meliputi wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri atas perwakilan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, Satgas TNI Sektor 8, masyarakat setempat, Industri rumahan, serta ketua ksm petugas pengelola sampah. Analisis data dilaksanakan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

EVALUASI PROGRAM CITARUM HARUM DALAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DI SEKTOR 8 SUNGAI CITARUM KABUPATEN BANDUNG.

Pelaksanaan Program Citarum Harum di Sektor 8 telah melibatkan berbagai unsur, mulai dari satuan tugas TNI, pemerintah daerah, hingga partisipasi masyarakat dalam upaya pengendalian pencemaran yang menyeluruh. Beragam kegiatan seperti pembersihan sungai serta edukasi mengenai lingkungan menjadi bagian dari aktivitas rutin di sektor ini. Namun, pelaksanaan dari serangkaian kegiatan tersebut belum sepenuhnya diukur hanya dari fisik semata, karena berdasarkan observasi awal peneliti masih mendapatkan beberapa kendala di lapangan. Maka dari itu dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana evaluasi program citarum harum dalam pengendalian pencemaran di sektor 8 sungai citarum kabupaten bandung, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data melalui beberapa dimensi dan indikator dari teori evaluasi program yang di kemukakan oleh Daniel Stufflebeam yakni:

A) Evaluation context

Evaluasi konteks dalam teori Stufflebeam bertujuan untuk meninjau kebutuhan dasar dari suatu program serta mengidentifikasi permasalahan yang ingin diatasi melalui program tersebut. Dalam konteks Program Citarum Harum di Sektor 8, evaluasi konteks menjadi penting karena program ini muncul sebagai respons terhadap krisis pencemaran yang terjadi secara terus menerus di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum.

Kebutuhan Program, Kebutuhan Program Citarum Harum di Sektor 8 Kabupaten Bandung muncul sebagai respons terhadap kondisi Sungai Citarum yang pernah dinyatakan sebagai salah satu sungai terkotor di dunia. Permasalahan yang dihadapi mencakup pencemaran berat akibat limbah industri, timbunan sampah rumah tangga, pendangkalan sungai, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Melalui Perpres No. 15 Tahun 2018, pemerintah membentuk Satgas Citarum Harum dengan pelibatan TNI untuk melakukan penanganan yang tegas, khususnya terhadap pelanggaran industri. Informan dari Dinas Lingkungan Hidup, Satgas TNI, KSM, dan masyarakat menggambarkan kondisi awal yang memprihatinkan, dengan volume sampah mencapai 300 ton per hari, warna air sungai hitam pekat, dan pengelolaan sampah yang tidak teratur. Program ini kemudian hadir untuk menjawab kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal melalui langkah-langkah terencana seperti penegakan hukum, pengelolaan limbah, dan sosialisasi kepada masyarakat. Hasil observasi lapangan peneliti menunjukkan adanya perbaikan signifikan di beberapa titik, terutama di wilayah yang dekat dengan pemukiman aktif dan berada di bawah pengawasan rutin, di mana kondisi sungai lebih bersih dan masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. Namun, di lokasi yang jauh dari pengawasan, masih ditemukan sisa sampah, limbah rumah tangga, dan perilaku lama sebagian warga yang belum berubah. Beberapa kegiatan yang sebelumnya rutin dilakukan juga mengalami penghentian. Temuan ini menegaskan bahwa urgensi Program Citarum Harum tetap tinggi, tidak hanya untuk

mempertahankan capaian yang telah ada, tetapi juga untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang masih tersisa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Permasalahan Lingkungan, Permasalahan lingkungan di Sektor 8 DAS Citarum masih menjadi tantangan utama, ditandai dengan tingginya pencemaran dari limbah industri, sampah rumah tangga, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Meskipun pembentukan Satgas Citarum Harum melalui Perpres No. 15 Tahun 2018 telah menghasilkan kemajuan, seperti penindakan hukum terhadap perusahaan pembuang limbah ilegal, pembersihan rutin oleh aparat dan komunitas, serta penataan lingkungan taman yang lebih rapi, permasalahan kembali muncul setelah sebagian kegiatan satgas terhenti. Observasi lapangan menemukan masih adanya pabrik kecil yang membuang limbah secara diam-diam, keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, dan perilaku membuang sampah sembarangan terutama di wilayah sulit dijangkau. Hambatan teknis seperti sulitnya mengidentifikasi pelaku saat hujan atau malam hari, ditambah faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang belum optimal, memperkuat urgensi evaluasi konteks untuk memastikan strategi pengelolaan lingkungan di Sektor 8 dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Tujuan Program, Tujuan Program Citarum Harum di Sektor 8 dipahami oleh pemerintah dan Satgas TNI sebagai gerakan strategis yang melampaui sekadar pembersihan sungai, dengan sasaran menyelamatkan ekosistem, meningkatkan kualitas air, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aparat menekankan pentingnya membangun rasa memiliki terhadap sungai, sementara sebagian masyarakat masih memandang program ini sebatas kegiatan bersih-bersih tanpa memahami tujuan jangka panjangnya. Observasi lapangan memperlihatkan adanya kemajuan berupa pembersihan rutin, penataan taman yang rapi, dan partisipasi masyarakat, namun masih

ditemukan pembuangan sampah sembarangan dan praktik limbah ilegal oleh industri kecil. Pembekuan program turut memperlambat pelaksanaan kegiatan, meskipun nilai dan tujuannya tetap diakomodasi dalam rencana aksi pengelolaan lingkungan. Evaluasi konteks berdasarkan indikator tujuan program menunjukkan capaian awal yang positif, namun memerlukan penguatan edukasi, sosialisasi, pengawasan, dan penegakan hukum agar tujuan keberlanjutan lingkungan tercapai secara optimal.

B) Evaluation Input

Evaluasi input dalam teori Stufflebeam berfokus pada bagaimana sumber daya, strategi, dan rencana yang digunakan dalam suatu program dapat menunjang pencapaian tujuan program secara optimal. Dalam konteks Program Citarum Harum di sektor 8, evaluasi input menjadi penting karena tahap ini menunjukkan sejauh mana kesiapan program dari sisi sumber daya dan dukungan yang tersedia **Sumber Daya Manusia**, Pelaksanaan Program Citarum Harum di Sektor 8 menunjukkan adanya sinergi positif antara Dinas Lingkungan Hidup, Satgas TNI, dan masyarakat, khususnya dalam pengawasan, pelaporan pelanggaran, dan pengelolaan sampah, namun masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kapasitas teknis. Saat ini, Sektor 8 yang dikelola Koramil mengalami kekurangan anggota, sementara Dansub harus merangkap tugas mengelola desa binaan, sehingga efektivitas menurun. Petugas pengoperasian mesin pembakaran sampah dari warga sekitar bekerja dengan sistem shift untuk mengatasi volume sampah yang tinggi, namun jumlahnya belum mencukupi dan fasilitas masih terbatas. Di sektor industri rumahan tekstil, kendala serupa muncul berupa minimnya tenaga kerja, teknologi, dan anggaran. Meski pelatihan singkat sesuai peraturan presiden serta sosialisasi rutin dilakukan, peningkatan jumlah personel, kompetensi teknis, dan dukungan fasilitas menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan keberhasilan dan keberlanjutan program.

Anggaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Lingkungan Hidup, Satgas Citarum Harum, dan masyarakat, serta observasi lapangan, diketahui bahwa Program Citarum Harum di Sektor 8 Kabupaten Bandung menghadapi keterbatasan anggaran karena tidak adanya penganggaran khusus, melainkan menggunakan anggaran umum untuk pengawasan lingkungan, kepatuhan pelaku usaha, dan pengaduan. Kondisi ini semakin dirasakan saat program dibekukan sementara, sehingga pelaksana program berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada, seperti pembuatan taman dari barang bekas. Namun, masyarakat menilai fasilitas kebersihan kini berkurang dan banyak yang tidak berfungsi optimal, berbeda dengan kondisi sebelumnya. Observasi peneliti menunjukkan adanya penurunan kualitas sarana dan prasarana pendukung pengelolaan lingkungan, yang menghambat efektivitas program. Minimnya dana menjadi faktor utama yang memengaruhi keterbatasan sumber daya, kualitas pengawasan, dan kebersihan lingkungan, sehingga peningkatan alokasi anggaran khusus yang memadai sangat diperlukan untuk keberlanjutan dan efektivitas program.

Sarana Prasarana, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sarana dan prasarana di Sektor 8 Program Citarum Harum masih tergolong kurang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Fasilitas umum seperti toilet di taman sering tidak berfungsi akibat minimnya pemeliharaan dan kesadaran pengguna, sehingga masyarakat, terutama anak-anak, harus mencari alternatif lain. Alat pengangkutan sampah seperti cator dan dump truck tersedia namun jumlah dan jenisnya masih terbatas, khususnya saat menghadapi kondisi darurat atau volume sampah yang tinggi. Meskipun terdapat upaya kreatif dari Satgas dan masyarakat dalam memanfaatkan barang bekas untuk mendukung kelestarian lingkungan, keterbatasan fasilitas dan kurang optimalnya pemeliharaan tetap menjadi hambatan utama pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas, pemeliharaan rutin, dan penambahan sarana prasarana agar

pengelolaan lingkungan di Sektor 8 dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

C) *Evaluation Process*

Evaluasi proses dalam teori stufflebeam menitikberatkan pada bagaimana suatu program dijalankan di lapangan, termasuk kesesuaian antara perencanaan dan implementasi, serta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Dalam konteks Program Citarum Harum di Sektor 8, evaluasi proses menjadi krusial karena dapat menunjukkan kualitas pelaksanaan program, efektivitas koordinasi antar pihak, serta seperti apa partisipasi dari para pelaku yang terlibat dalam program ini.

Pelaksanaan Kegiatan, pelaksanaan Program Citarum Harum di Sektor 8 Kabupaten Bandung menunjukkan koordinasi yang cukup baik antara Dinas Lingkungan Hidup, Satgas, KSM, dan masyarakat, di mana DLH berperan dalam pendampingan teknis dan arahan kebijakan, Satgas mengatur kegiatan lapangan seperti pembabatan, pembersihan, dan normalisasi anak sungai, sedangkan KSM aktif dalam pengelolaan sampah dan patroli sungai. Namun, partisipasi masyarakat masih rendah dan cenderung bergantung pada dorongan langsung dari petugas, dengan inisiatif mandiri yang minim dalam menjaga kebersihan sungai. Hambatan anggaran menyebabkan pembekuan sebagian program, sehingga kegiatan yang berjalan hanya terbatas pada pemeliharaan harian. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran petugas sebagai motor penggerak sekaligus perlunya strategi pemberdayaan yang lebih kuat untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan partisipasi masyarakat, sehingga efektivitas dan keberlanjutan program dapat terjaga.

Monitoring, Pelaksanaan monitoring kualitas lingkungan di Kabupaten Bandung dilakukan secara aktif dan terstruktur oleh Dinas Lingkungan Hidup, Satgas Citarum Harum, Kelompok Swadaya Masyarakat, dan pelaku industri, melalui pengawasan lapangan, pengambilan sampel air, pengecekan operasional, patroli sungai, serta pelaporan rutin yang dibahas bersama pada evaluasi triwulanan.

Meskipun komitmen para pihak tinggi, masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan koordinasi waktu, dan dinamika kondisi lapangan yang memengaruhi efektivitas pengawasan. Hambatan ini menunjukkan perlunya penguatan koordinasi dan sinergi antar pihak agar monitoring tidak berjalan terpisah-pisah, serta pentingnya menjadikan evaluasi dan pelaporan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen strategis untuk mengidentifikasi masalah, merespons perubahan di lapangan, dan menjaga kualitas lingkungan secara optimal dan berkelanjutan.

Koordinasi, Program Citarum Harum di Sektor 8 menunjukkan adanya peningkatan koordinasi antara Dinas Lingkungan Hidup, Satgas, masyarakat, dan pelaku usaha, terutama dalam pelaporan pelanggaran lingkungan yang kini lebih cepat dan responsif, serta adanya perubahan positif perilaku masyarakat dalam membuang sampah. Meski demikian, koordinasi masih belum optimal karena terkendala birokrasi pengajuan fasilitas, keterbatasan sinergi anggaran, dan komunikasi antar pihak yang belum efektif. Pembersihan sampah liar umumnya masih ditangani Satgas dan Koramil dengan keterlibatan warga yang terbatas, sementara pelaku usaha mengharapkan koordinasi lebih awal sebelum pemeriksaan agar aktivitas tidak terganggu. Secara keseluruhan, meskipun semangat kolaborasi sudah terbangun, diperlukan peningkatan penyelarasan sumber daya, fasilitas, dan komunikasi untuk memastikan implementasi program lebih optimal dan berkelanjutan.

Kendala di Lapangan, Pelaksanaan program pengelolaan sampah dan penegakan regulasi lingkungan di Kabupaten Bandung menunjukkan kemajuan, terutama dalam peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat serta pelaku usaha yang tercermin dari penurunan pelanggaran pembuangan sampah ilegal sejak 2018. Namun, masih terdapat kendala operasional seperti keterbatasan armada pengangkut, pembatasan akses ke TPA Sarimukti, serta faktor teknis seperti pengaruh cuaca terhadap pembakaran sampah yang mempengaruhi efektivitas program. Hambatan ini juga diperparah oleh

tantangan dalam mekanisme pengajuan dan pemenuhan kebutuhan di lapangan, sehingga diperlukan koordinasi yang lebih harmonis antar pihak terkait, peningkatan sarana, serta dukungan teknis dan infrastruktur di tingkat komunitas. Peneliti menilai keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai di setiap desa menjadi solusi penting untuk mengurangi beban di pengelolaan akhir, mempermudah proses pengangkutan, dan memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung.

D) Evaluation Product

Evaluasi produk, menurut Daniel Stufflebeam bertujuan untuk mengukur dan menilai hasil yang dicapai oleh program, baik dari segi pencapaian tujuan, kepuasan pihak terkait, serta keberlanjutan program di masa depan. Dalam konteks Program Citarum Harum di Sektor 8, evaluasi produk menjadi penting untuk menilai sejauh mana efektivitas program dalam menurunkan tingkat pencemaran sungai, serta bagaimana respon dan kepuasan masyarakat terhadap program tersebut.

Pencapaian Tujuan, Pelaksanaan Program Citarum Harum di Sektor 8 Kabupaten Bandung telah menunjukkan dampak positif, seperti penurunan pelanggaran pembuangan limbah ilegal, perbaikan pengelolaan sampah, dan kondisi sungai yang lebih terawat. Masyarakat mulai tertib mengantar sampah ke titik kumpul dan memanfaatkan alat pembakaran sederhana (Motah), sehingga mengurangi sampah liar. Namun, pencapaian tujuan belum maksimal karena masih ditemukan perusahaan yang membuang limbah secara tersembunyi serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat akibat keterbatasan sumber daya manusia. Observasi dan wawancara mengindikasikan perlunya penguatan pengawasan, edukasi, dan sinergi lintas sektor secara berkelanjutan agar program dapat sepenuhnya mencapai target revitalisasi sungai sesuai Perpres No. 15 Tahun 2018.

Kepuasan, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi lingkungan Sektor 8 telah menunjukkan perbaikan signifikan, ditandai

dengan sungai yang lebih bersih, akses jalan yang nyaman, dan air yang tidak berbau, berbeda dari kondisi kumuh sebelumnya. Keberadaan taman sempit meningkatkan perekonomian masyarakat, namun kini pengunjung berkurang akibat minimnya fasilitas baru, kurangnya penerangan malam, serta terbatasnya pengawasan dan inovasi dari pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan masih belum optimal, terlihat dari sampah yang berserakan setelah jam kunjungan. Meskipun program Citarum Harum berhasil menurunkan pencemaran sungai secara signifikan, kendala efisiensi pelaksanaan dan minimnya sarana di tingkat RT/RW masih menjadi tantangan. Kepuasan masyarakat dan pelaku usaha mencakup aspek kenyamanan, kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan ekonomi yang memerlukan pengembangan fasilitas, intensifikasi pengawasan, serta peningkatan keterlibatan aktif masyarakat agar kawasan tetap bersih, nyaman, dan kembali ramai dikunjungi secara berkelanjutan.

Keberlanjutan, Evaluasi dimensi produk dalam model CIPP menunjukkan bahwa Program Citarum Harum di Sektor 8 telah membawa dampak positif, seperti berkurangnya bau tidak sedap, perbaikan kualitas air, pembangunan infrastruktur pengolahan limbah, dan rehabilitasi lahan kritis. Pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung secara konsisten mengikuti instruksi pusat, dengan dukungan penuh dari Bupati yang menegaskan urgensi kelanjutan program mengingat Sungai Citarum melintasi wilayah strategis. Satgas Citarum Harum dan petugas terkait rutin melakukan pembersihan dan edukasi, sementara masyarakat mengapresiasi hasil yang dicapai. Namun, tantangan seperti pencemaran limbah domestik, penumpukan sampah, lemahnya penegakan hukum, dan rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi kendala. Peneliti menilai, tanpa keberlanjutan dan komitmen multi-pihak, kondisi sungai berpotensi kembali memburuk, sehingga indikator keberlanjutan harus menjadi fokus utama agar program dapat terus berjalan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program Citarum Harum di Sektor 8 Sungai Citarum Kabupaten Bandung lahir dari urgensi penanganan pencemaran yang kompleks, dengan dasar hukum Perpres No. 15 Tahun 2018 dan pelibatan Satgas TNI sebagai bentuk intervensi pemerintah. Program ini telah menghasilkan perbaikan seperti pembersihan rutin, penataan taman, dan penurunan tingkat pencemaran, namun masih menghadapi tantangan pada sumber daya manusia, anggaran, sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Koordinasi antar pihak berjalan baik, tetapi terbatas oleh jumlah personel, fasilitas yang kurang memadai, dan kendala teknis di lapangan seperti armada angkut sampah yang terbatas, akses TPA, dan faktor cuaca. Meskipun manfaat sosial-ekonomi dan estetika kawasan meningkat, pembuangan limbah ilegal dan rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberlanjutan program dengan dukungan anggaran khusus, peningkatan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan komitmen multi-pihak menjadi kunci untuk menjaga dan meningkatkan hasil yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandung, P. K. (2025). Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 2 tahun 2025 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. In *Pemerintah Kabupaten Bandung*.
- Citarum Harum Jabar. (2023a). *sisa waktu program citarum harum fokus digunakan atasi akar*.
- Citarum Harum Jabar. (2023b). *Taman Ramah Anak Sektor 8, Edukasi Anak Kenali Alam*.
- jabarprov. (2019). *12 Program Rencana Aksi Citarum Harum*. Jabarprov.Go.Id. <https://citarumharum.jabarprov.go.id/>
- Lestari, T., Nurasa, H., & Halimah, M. (2022). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Dalam Melaksanakan Program Citarum Harum di Kabupaten Bandung. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan*, 5(2), 108–115.
- Maulana, N. A. (2024). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Citarum Harum: Studi Deskriptif pada Masyarakat di Wilayah Cibolerang Hilir Desa Sangkanhurip Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung*.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 37 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum Tahun 2019-2025, 1 (2021).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum, 1 (2018).